

EPISTEMOLOGI NALAR BAYANI, BURHANI DAN IRFANI DALAM PENGEMBANGAN STUDI ISLAM

Muhammad Al Farabi
alfarabi@uinsu.ac.id
UIN Sumatera Utara Medan

Zulkifli Tanjung
zulkiflitanjung@uinsu.ac.id
UIN Sumatera Utara Medan

Riki Irawan
rikiirawan@gmail.com
UIN Sumatera Utara Medan

Abstract: In this era, we must become more clever and critical in analyzing things. Especially we as Muslims, we have to be smarter than others, and be responsible for what we get. For this reason, in this article the author will convey about several methods that can be used in seeking science, especially in the development of study Islam. The methods of bayani, burhani and 'irfani are methods that we can use in seeking science, especially in Islamic studies. These three methods have their respective functions, but in the study of Islamic educational philosophy, the bayani and burhani methods are more often applied because this method uses the collapse of logic and can be proven to be true through natural laws, while the 'irfani method is rare because the science obtained from this method cannot be proven to be true scientifically, but in the emotional state in feelings and hearts (dzauq) this method is most appropriate and feels most fitting and touching.

Keywords: Bayani method, burhani and irfani, epistemology of Islamic studies

Abstrak: Pada era ini, kita harus menjadi lebih pandai dan kritis dalam menganalisa sesuatu. Terutama kita sebagai seorang muslim, kita harus lebih pandai dari yang lain, dan bersikap tanggung jawab atas apa yang kita dapatkan. Untuk itu, dalam artikel ini penulis akan menyampaikan mengenai beberapa metode yang bisa digunakan dalam mencari ilmu pengetahuan, khususnya dalam pengembangan studi Islam. Metode bayani, burhani dan 'irfani merupakan metode yang bisa kita gunakan dalam mencari ilmu pengetahuan, khususnya dalam studi islam. Ketiga metode ini memiliki fungsi masing-masing, akan tetapi dalam studi filsafat pendidikan islam, metode bayani dan burhani lebih sering diterapkan karena metode ini menggunakan keruntutan logika dan dapat dibuktikan kebenarannya melalui hukum alam, sedangkan metode 'irfani jarang karena ilmu pengetahuan yang didapatkan dari metode ini tidak dapat dibuktikan kebenarannya secara ilmiah, tetapi dalam tataran emosional dalam perasaan dan hati (dzauq) metode ini paling sesuai dan terasa paling pas dan menyentuh.

Kata Kunci: Metode bayani, burhani dan irfani, epistemology studi Islam

Pendahuluan

Pola pemikiran yang komprehensif dan mendalam sangat diperlukan saat ini. mengingat, segala sesuatu dapat diakses dengan mudah, segala informasi dan pengetahuan dapat diketahui dengan cepat. Namun faktanya, saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa mayoritas orang cepat mengambil informasi tersebut tanpa filter. Akibatnya, banyak tersebar informasi-informasi palsu dan propaganda radikalisme di masyarakat.¹ Banyak orang yang tertipu informasi dari pihak yang tak bertanggung jawab. Hal inilah yang perlu kita pahami bahwa setiap manusia perlu terus berpikir, perlu sebuah pemikiran yang kritis dan mendalam.

Pada era ini, kita harus menjadi lebih pandai dan kritis dalam menganalisa sesuatu. Terutama kita sebagai seorang muslim, kita harus lebih pandai dari yang lain, dan bersikap tanggung jawab atas apa yang kita dapatkan. Untuk itu, dalam artikel ini penulis akan menyampaikan mengenai beberapa metode yang bisa digunakan dalam mencari ilmu pengetahuan, khususnya dalam pengembangan studi Islam.

Pembahasan artikel ini adalah bagaimana implementasi metode bayani, burhani dan irfani dalam studi islam.² Tradisi keilmuan Islam secara global dapat dipetakan dalam tigakategori: Bayani, Irfani, dan Burhani. Ketiga istilah ini, walaupun secara literal sudah ada dalam berbagai teks keislaman, seperti dalam al-Qur'an, bahasa Arab, filsafat, dan kalam, namun ketiga istilah tersebut muncul sebagai suatu bentuk penalaran atau epistemologi keilmuan Islam baru.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur, yaitu dengan mencari dan mempelajari literatur-literatur yang ada kaitannya dengan permasalahan yang menjadi objek kajian penelitian ini.³

Penulis telah mempersiapkan beberapa referensi sumber data berupa artikel jurnal yang telah berhasil didapatkan dari penelusuran pada jurnal-jurnal ilmiah yang bergengsi untuk mendapatkan artikel baik. Kemudian penulis melakukan beberapa analisis seperti mencari judul artikel yang relevan, lalu mencari isi abstraknya yang relevan, setelah itu mencari keseluruhan isi artikel yang relevan.

¹ PDSI Kominfo, "Kita Harus Cerdas Dan Kritis Saat Menerima Informasi Dari Dunia Maya Kata Wawan Hari Purwanto," Website Resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, accessed October 12, 2021, http://content/detail/8870/kita-harus-cerdas-dan-kritis-saat-menerima-informasi-dari-duniamaya-kata-wawan-hari-purwanto/0/sorotan_media.

² Fatima Rahma Rangkuti, "Implementasi Metode Tajribi, Burhani, Bayani, Dan Irfani Dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam," *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 4, no. 1 (May 15, 2019): 41– 53, <https://doi.org/10.31604/muaddib.v1i1.787>.

³ Ramadhan, Sufi Sahlan, "Epistemologi Islam Menurut Abid Al Jabiri Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Pesantren" (skripsi, IAIN, 2019), 12.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Nalar Bayani, 'Irfani dan Burhani dalam Epistemologi Studi Islam

Kata Bayan yang terdiri dari huruf-huruf ba - ya - nun, secara lughawi mengandung lima pengertian; 1) al-washl, 2) al-fashl, al-bu'du dan al-firaq, 3) al-zuhur dan al-wuduh, 4) al-fashahah dan al-qudrah dalam menyampaikan pesan atau maksud, 5) manusia yang mempunyai kemampuan berbicara fasih dan mengesankan.⁴

Dalam wacana tafsir, kata Bayan ini dipahami oleh para mufasir dalam arti yang berbeda-beda, yaitu dalam mengartikan kata Bayan yang ada dalam surat al-Rahman ayat 4. Al-Alusi, misalnya dalam tafsir Ruh al-Ma'ani, menafsirkan Bayan adalah berbicara fasih dalam mengungkapkan isi hatinya. Selain itu, al-Bayan juga berarti kebaikan dan kejelekan, atau jalan petunjuk dan jalan kesesatan, atau ilmu dunia dan ilmu akhirat, atau nama-nama segala sesuatu, atau juga berbicara dengan bahasa yang bermacam-macam.⁵ Tidak jauh berbeda dengan pendapat ini adalah apa yang dikatakan oleh al-Razi, yaitu bahwa Bayan adalah pandai berbicara sehingga orang lain dapat memahaminya. Namun demikian, Bayan juga berarti al-Qur'an itu sendiri, karena al-Qur'an juga. Namun demikian, dalam sistem pemikiran Bayan bisa dibedakan antara Baydn sebagai metode dan pandangan (ru'yah). Yang pertama berarti al-fashl dan al-izhar, sedang yang kedua berarti al-infishal dan al-zuhur. disebut al-Bayan.⁶

Sementara itu, al-Syaukani memaknai Bayan sebagai kebaikan dan kejelekan, dan bisa juga berarti penjelasan tentang yang halal dari yang haram.⁷ Dalam perspektif linguistik, suatu perspektif yang berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh para mufasir di atas, Syed Muhammad Dawilah al-Edrus membedakan secara hirarkhis Bayan dengan Lisan dan Kalam. Dalam perspektif ini, Bayan merupakan kemampuan mengartikulasi melalui tanda-tanda atau simbol-simbol. Kemampuan ini bersifat universal, dimiliki oleh semua manusia, dan secara historis-sosiologis kemampuan mengartikulasikan tanda-tanda ini telah diekspresikan manusia dalam bahasa-bahasa tertentu.

Sedangkan Lisan adalah bahasa, baik itu bahasa Arab, Persi, Yunani, dan bahasa-bahasa lainnya yang ada di dunia ini. Ia merupakan bahasa yang dipakai oleh masyarakat tertentu, bersifat khusus dan unik. Oleh karenanya, Lisan terkait erat dengan dimensi sosial dan budaya. Kemudian Kalam adalah pembicaraan antara seseorang dengan pasangannya bicaranya. Suatu pembicaraan (Kalam) dimungkinkan terjadi antara seseorang dengan patnernya dalam kerangka pembicaraan yang disampaikan dalam satu bahasa (Lisan). Dari sini, secara hirarkhis dapat dipahami bahwa Bayan itu bersifat umum (universal), yang kemudian diturunkan dalam bentuk Lisan atau bahasa-bahasa tertentu, dan lebih khusus lagi, Lisan ini dijadikan wadah oleh seseorang dengan patnernya dalam pembicaraan pembicaraan (Kalam) tertentu.⁸

⁴ 2 Pengertian ini tersebut dalam kitab "Lisan al-Arab". Selanjutnya lihat, Muhammad Abid al-Jabiri, *Bunyah al-Aql al-Arabi: Dirasah Tahlilyah Naqdiyah liNudhumi al-Ma'rifah fi al-Tsaqafah al-Arabiyyah*, (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiyyah, 1990), h. 16-19.

⁵ Lihat, al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, Juz 29, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 151-152.

⁶ 4 Lihat, al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, juz 29, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), h. 86-87. Pada prinsipnya wacana al-Quran adalah Bayan, bukan saja karena al-Quran itu kalam yang mubin, fasih, dan baligh sampai pada tingkat al-i'jaz (mu'jizat) tetapi juga karena ia Bayan mengenai hukum-hukum syari'ah. Lihat, al-Jabiri, *Bunyah*, h. 22.

⁷ Al-Syaukani, *Path al-Qadir*, Juz 5, (Beirut: Dar al-Fikr, t. t.), h. 131.

⁸ Syed Muhammad Dawilah al-Edrus, *Islamic Epistemology: An Introduction to the Theory of Knowledge in al-Qur'an*, (Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia, 1992), h. 103-104.



Imam al-Syafi'i mengklasifikasikan Bayan dalam al-Qur'an menjadi lima tingkatan. 1) Bayan yang tidak memerlukan Bayan, karena sudah jelas dengan sendirinya. 2) Bayan yang sebagiannya masih samar (mujmal) lalu dijelaskan oleh sunah. 3) Bayan yang semuanya masih samar, dan kadang-kadang dijelaskan oleh sunah. 4) Bayan sunah, yang mana kita wajib memegangnya karena Allah telah memerintahkan kita agar taat kepada Rasulullah. 5) Bayan ijtihad, yang diperoleh melalui qiyas terhadap apa yang sudah ada dalam al-Quran dan sunah.⁹ Inilah klasifikasi Bayan dalam wilayah ushul al-fiqh. Menurut Louay Safi, al-Syafi'i tidak membuat suatu tipologi Bayan secara eksplisit, namun dia membedakan tiga level Bayan. Pertama, Bayyin (the clear text). Tipe teks ini telah jelas bagi mereka yang memahami bahasa teks tersebut, karena tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut. Kedua, Zhahir (apparent). Zhahir berarti sesuatu pernyataan yang jelas dengansendirinya, tidak memerlukan qarinah, tetapi mengandung ambiguitas karena bisa melahirkan lebih dari satu penafsiran. Ketiga, Mujmal (intricate), yaitu suatu teks yang memerlukan qarinah dalam memahaminya.

Dari sini, dapat dipahami bahwa Bayan menunjuk pada sejumlah aturan dan procedural dalam menetapkan hubungan antara ekspresi bahasa dan makna yang dimaksud. Dari tingkatan Bayan ini, al-Syafi'i menyimpulkan tiga "ushul", yaitu al-Qur'an, sunah, dan qiyas. Kemudian, ditambah satu dasar lagi yang keempat yaitu ijma'. Dalam kerangka ini, ijma' dipandang lebih kuat dari pada qiyas, karena qiyas merupakan ijtihad individual, sedang ijma' merupakan kesepakatan para mujtahid, sehingga, secara hirarkis keempat ushul itu menjadi: al-Qur'an, sunah, ijma', dan qiyas. Atau dapat dipilah lagi secara fundamental menjadi dua ushul, nash (al-Qur'an dan sunah) dan ijtihad (ijtihad jamaah dan ijtihad individual).¹⁰

Qiyas dalam pandangan al-Syafi'i berarti pencarian melalui tanda-tanda, suatu penyingkapan hukum yang secara praktis ada dalam nash yang masih tersembunyi, seperti persoalan menghadap ke arah kiblat bagi orang yang jauh dari Masjid al Haram, maksudnya pada kondisi di luar jangkauan indera. Inilah awal pengertian qiyas dalam bentuknya yang pertama, yakni perpindahan dari tanda atau penunjuk (dalil) kepada yang ditunjuk atau hukum (madlul).¹¹ Dalam hal ini, ada dua pola signifikasi (dalalah) dalam al-Qur'an. Pertama, signifikasi penjelasan (dalalah ibanah). Kedua, signifikasi penunjukan (dalalah isydrak). Apa yang dihasilkan oleh qiyas dengan kedua pola dalalah ini terbatas pada keserupaan dan kemiripan (al-mumatsalah dan al-musyabahah) terhadap realitas yang dicari hukumnya melalui prosedur qiyas. Kemiripan ini didasarkan kepada kuantitas, seperti hubungan yang sedikit dengan yang banyak dalam hukum pelarangan (al-tahrirn). Apabila yang sedikit haram, maka yang banyak pun haram. Namun demikian, relasi ini harus dipahami terbalik dalam penetapan hukum mubah dan halal. Artinya membolehkan yang banyak berarti membolehkan yang sedikit, tetapi tidak selalu benar untuk kebalikannya.¹²

Bagi al-Syafi'i, qiyas yang merupakan ijtihad yang sebenarnya adalah qiyas al aula, yakni qiyas yang didasarkan atas kemiripan fakta baru dengan dua fakta hukum dalam nash dengan membedakan sisi kemiripan salah satu dari kedua fakta tersebut yang kemudian ditentukan mana di antara kedua sisi kemiripan itu yang lebih utama menjadi obyek qiyas.¹³ Dalam

⁹ Al-Jabiri, Bunyah..., *Islamic and Western Methods of Inquiry*, (Selangor: International Islamic University Malaysia Press, 1996), h. 37-38

¹⁰ Al-Jabiri, Bunyah..., h. 23.

¹¹ Hasan Hanafi, *Hiwar al-Ajyal*, (Kairo: Daru Quba' li al-Thaba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi*, 1998), h. 458-459

¹² Hasan Hanafi, *Hiwar al-Ajyal*, 459. Lihat juga, Nasr Hamid Abu Zayd, *Imam Syafi'i: Mode-ratisme, Eklektisme, Arabisme*, Terj. Khoiron Nahdliyin, (Yogyakarta: LkiS, 1997), h. 79-80.

¹³ Nasr Hamid Abu Zayd, *Imam Syafi'i: Mode-ratisme, Eklektisme, Arabisme*, h. 79.

pandangan al-Jabiri, qiyas (analogi) menempati posisi sentral dalam sistem pemikiran Bayani, yang tidak saja teraplikasikan dalam lapangan fiqh, namun juga dalam bidang bahasa (balaghah dan nahwu) dan kalam. Dalam fiqh, qiyas dimaksudkan untuk mencari dan menetapkan hukum baru (far'un) dengan jalan merujuk secara analogis pada hukum *ashl* (hukum yang telah ada dalilnya dalam nash).

Namun demikian, lompatan metodologis dari hukum *ashl* ke hukum far'un ini oleh sementara golongan (syi'ah dan Zahiriyah) diklaim sebagai didasarkan atas prasangka mujtahid, bukan sesuatu yang yaqin, qath'i.¹⁴ Dalam bidang nahwu, qiyas mengambil bentuk "mengikuti" (itba') yang sifatnya juga masih prasangka, yaitu bahwa bahasa Arab itu tauqifi, berasal dari Allah, atau hasil kerja kelompok hukama' yang diilhami oleh Allah. Tugas kita hanya tinggal mengikuti saja.¹⁵ Dari sini bisa dipahami bahwa baik dalam fiqh maupun nahwu ada semacam rekayasa untuk mengambil kemutlakan al-Quran, sehingga ilmu yang dibangunnya ini bersifat mutlak juga. Sementara itu, dalam bidang kalam, mutakallimun mengganti istilah qiyas dengan istidlal.

Hal ini karena qiyas dipandang mengandung makna keserupaan,¹⁶ sedang menyerupakan Allah dengan manusia atau alam merupakan suatu hal yang tidak bisa diterima. Ini dari segi teologis-agamis, dan dari segi epistemologis, istidlal dimaksudkan sebagai argumentasi atau penggunaan dalil untuk sampai pada ma'rifatullah.¹⁷ Secara umum, menurut Hasan Hanafi, makna istidlal itu sendiri adalah cara perpindahan dari premis-premis ke konklusi. Dalam hal ini, ada beberapa cara dalam istidlal. Pertama, al-istidlal dari yang umum (universal) ke yang khusus (partikular). Cara inilah yang disebut dengan qiyas. Dalam konteks ini perpindahan dari zat Allah yang dianggap bersifat universal ke yang lainnya dianggap sempurna. Namun, pada prinsipnya hal ini tidak mungkin, karena zat Allah tidak mungkin diketahui, apalagi jika istidlal itu diterapkan dari hal-hal yang lebih khusus (partikular). Dengan demikian al-qiyas al-manthiqi dalam pengertian ini tidaklah dimungkinkan pemakaiannya untuk mengetahui zat Allah.¹⁸ Kedua, istidlal dari yang khusus ke yang umum, atau istiqrā'. Jika istiqrā' sempurna maka disebut istidlal yaqin, jika tidak sempurna dinamakan istidlal zhanni; yaitu cara perpindahan dari manusia ke Allah atau dari yang khusus ke umum yakni cara tasybih (penyerupaan), atau menganalogikan hal-hal yang gaib terhadap yang riil.

Namun demikian, tidaklah dimungkinkan metode istiqrā' itu sempurna karena manusia sebagai hal yang khusus tidak bisa diinduksikan untuk mengetahui zat Allah; yang bisa dilakukan hanyalah perpindahan dari yang khusus (manusia) ke yang khusus semisalnya, masih dalam kategori alam dan tidak keluar dari alam tersebut.¹⁹ Ketiga, istidlal dari yang khusus ke yang khusus, yang dinamakan dengan altamtsil, atau qiyas al-fiqhi, atau bertemunya dua hal yang khusus dalam 'illat hukum. Model penalaran ini bisa diterapkan pada sesuatu benda dan perbuatan, tetapi hal ini tidak mungkin untuk mengetahui zat Allah, karena Allah

¹⁴ Lihat, al-Jabiri, *Bunyah...*, h. 137-139. 4

¹⁵ Al-Jabiri, *Bunyah*, h. 141.

¹⁶ Keserupaan atau penyerupaan (al-tamtsii) ini oleh kalangan fuqaha' disebut qiyas, dan oleh kalangan mutakallimin dinamakan raddu al-gha'ib ila al-sy&thid, yaitu menganalogikan hal-hal yang gaib atas yang riil. Dalam wacana kalam misalnya: Langit adalah jismun. Setiap jismun adalah baharu. Kemudian di-simpulkan bahwa langit adalah baharu. Lihat, Imam al-Ghazali, *Mi'yar al-'Ilm*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1960), h. 165-17?-

¹⁷ Al-Jabiri, *Bunyah...*, h. 143.

¹⁸ Lihat, Jalal Muhammad Musa, *Manhaj al-Bahts al-'Ilmi 'inda al-'Arab fi Majal al-'Ulum al-Thabi'iyah wa al-Kauniyyah*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Libnani, 1972), h. 34- .

¹⁹ Hasan Hanafi, *Mm al-'Aqidah ila al-Tsaurah*, Jilid i al-Muqaddim&t al-Nazhan'yyft, (Kairo: Maktabah al-Matbuli), h. 370-371.



bukan sesuatu yang partikular, dan demikian juga tidak bisa dianalogikan dengan yang partikular.²⁰ Jika dicermati lebih mendalam lagi, akan tampak lebih jelas lagi adanya saling keterhubungan di antara ketiga wilayah di atas, nahwu dan ilmu-ilmu ushul (ushul fiqh dan ushuluddin) dengan qiyas sebagai model penalarannya.

Dalam nahwu ada upaya Istilah isdidlal juga dipakai dalam masalah logika. Dalam hal ini, istidlal berarti proses berpikir logis beranjak dari premis-premis yang telah ada dengan menganalisis kebenaran atau kepalsuannya sehinggalah sampai kepada kesimpulan yang pasti dan sejalan dengan kaidah-kaidah logika. 5 untuk menganalogikan al-ism terhadap al-fi'l, khususnya fi'l al-mudhari' dan kemudian menganalogikan al-fi'l terhadap al-shifah, suatu bentuk "qiyas yang bertingkat". Model ini ditarik dari far' terhadap ashl dalam ushul al-fiqh. Dalam kacamata Ibn Mudha', ism menempati posisi yang utama. Kemudian disusul oleh shifah dan terakhir fi'l dalam sistem qiyas bertingkat. Hal ini disejajarkan dengan tinjauan kalam yang memetakan: zat, sifat, dan perbuatan dalam kaitannya dengan Allah.²¹ Dengan demikian, Bayani sebagai suatu sistem pemikiran, dapat dipahami sebagai suatu episteme yang menjadikan nash (al-Qur'an dan hadis), ijma', dan qiyas sebagai sumber dasar dalam pengetahuan, terutama dalam menggambarkan ajaran-ajaran Islam.

Sejarah dan implementasi nalar epistemology dalam studi Islam

Dalam konteks ini, nalar Bayani bertumpu pada pemeliharaan teks (nash), dan oleh karenanya, aktivitas intelektualnya berada dalam hegemoni al-ashl, dan nalarnya terkungkung dalam tiga pola pemikiran yaitu, al-istinbath, al-qiyas, dan al-istidlal yang banyak terapkan dalam ilmu nahwu, balaghah, fiqh, dan kalam. Secara umum, Bayan sebagai epistemologi keilmuan Islam setidaknya mempunyai tiga prinsip pokok. Pertama, prinsip infishal (keterputusan dan ketaksaling berhubungan) yang dibangun dari teori atomisme yang dilontarkan oleh Mu'tazilah dan kemudian diadopsi oleh aliran Asy'ariyah.

Sebagaimana diketahui teori ini menegaskan bahwa segala sesuatu dan semua peristiwa di alam semesta ini secara substansial bersifat terputus-putus. Tidak ada kaitan antara sesuatu dengan sesuatu yang lainnya, antara peristiwa dengan peristiwa yang lainnya, dan termasuk juga dalam hal perbuatan manusia tidak ada hubungan antara perbuatan yang satu dengan perbuatan yang lainnya, kecuali melalui kehendak Ilahi. Dalam kerangka ini, teori atomisme menafikan hukum kausalitas.²² Kedua, prinsip tajwiz (keserbamungkinan). Sebagai konsekuensi teologis dari prinsip infishal melahirkan prinsip keserbamungkinan ini. Karena kehendak dan kekuasaan Allah itu tidak terbatas dan tidak ada yang membatasinya, maka secara logis dimungkinkan untuk mengakui bahwa Allah bisa saja berbuat di luar hukum kebiasaan atau hukum kausalitas. Allah bisa saja mempertemukan antara dua hal yang bertentangan.²³

Mempertemukan antara kain dengan api tanpa terjadinya proses pembakaran pada kain tersebut, atau bisa juga menyatukan antara sifat mengetahui sesuatu dengan kebutaan. Kemudian prinsip yang ketiga adalah prinsip qiyas (analogi). Sebagaimana telah

²⁰ Hasan Hanafi, *Mm al-'Aqidah ila al-Tsaurah*, h. 371.

²¹ Lihat, Hasan Hanafi, *Hiw&sr al-Ajy&l*, h. 443-444.

²² 20 Lihat, Muahammad Abed al-Jabiri, *al-Turdtts wa al-Had&tsah: Diras&t wa Munaqasy&t*. (Beirut: alMarkaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 1991), h. 189.

²³ Saihu Saihu, "PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL (STUDI DI JEMBRANA BALI)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2019, <https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.364>;

disinggungsebelumnya bahwa qiyas berfungsi sebagai perangkat metodologis, yaitu menganalogikan satu cabang hukum dengan hukum asal sebagaimana berlaku dalam fiqh. Atau menganalogikan dunia gaib dengan dunia nyata (istidlal bi al-syahid 'ala al-gha'ib) sebagaimana berlaku dalam tradisi kalam.²⁴

Nalar 'Irfani Al-'Irfan dalam bahasa Arab berasal dari kata 'arafa dan ma'rifah, satu makna dengan 'Irfan. Kata 'Irfan muncul dari para sufi muslim yang menunjuk pada suatu bentuk pengetahuan yang tinggi, terhunjam dalam hati dalam bentuk kasyf atau ilham.²⁵

Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani yakni *philosophia* yang terdiri dari kata *philos* yang berarti cinta, senang, suka, dan kata *shopia* yang berarti pengetahuan, hikmah, dan kebijaksanaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa arti dari filsafat yaitu cinta ilmu pengetahuan.²⁶

Sedangkan ilmu filsafat adalah cara-cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan tersebut.²⁷ Dalam islam, khususnya dalam studi filsafat pendidikan islam, terdapat beberapa metode yang bisa digunakan untuk mencari atau memperoleh ilmu pengetahuan yaitu metode tajribi, bayani, burhani, dan irfani.²⁸ Namun dalam penulisan artikel ini, penulis hanya akan menjelaskan mengenai metode burhani dan irfani. Metode Burhani Burhani merupakan kata yang secara harfiah berasal dari Bahasa Arab yang berarti menyucikan atau menjernihkan. Menurut ushul ulama, berarti sesuatu yang memisahkan kebenaran dari kebatilan melalui penjelasan.²⁹

Muhammad Abid Al-Jabiri melakukan pendekatan melalui sistem epistemologi dengan cara berpikirnya yang khas. Epistemologi burhani menekankan visinya pada potensi bawaan yang dimiliki manusia secara naluriyah, inderawi, eksperimentasi, dan konseptualisasi.³⁰ Jadi, epistemologi metode Burhani merupakan metode yang menggunakan logika akal pikiran yang murni untuk memperoleh ilmu pengetahuan.³¹ Sehingga model metodologi dari metode burhani tidak berdasarkan teks maupun pengalaman, melainkan keruntutan logika.³²

Menurut pandangan penganut epistemologi ini, akal memiliki kemampuan untuk mencari ilmu pengetahuan serta kebenaran dalam bidang apapun, termasuk agama. Istilah burhani mempunyai akar pemikiran filsafat Aristoteles, dimana mencari ilmu pengetahuan

²⁴ Athoillah Islamy and Saihu, "The Values of Social Education in the Qur'an and Its Relevance to The Social Character Building For Children," *Jurnal Paedagogia* 8, no. 2 (2019): 51–66;

²⁵ Abd. Aziz Saihu Fatkhul Mubin, Ahmad Zain Sarnoto, "DESIGN OF ISLAMIC EDUCATION BASED ON LOCAL WISDOM : (An Analysis of Social Learning Theories in Forming Character through Ngejot Tradition in Bali)," *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 06 SE-Articles (April 26, 2020): 1278–93, <http://sersec.org/journals/index.php/IJAST/article/view/11802>

²⁶ Afifuddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan* (Deepublish, 2018), 1.

²⁷ Nurliana Damanik, "MUHAMMAD ABID AL-JABIRI," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 1, no. 2 (July 11, 2019): 116, <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v1i2.4843>.

²⁸ Rangkuti, "Implementasi Metode Tajribi, Burhani, Bayani, Dan Irfani Dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam," 41.

²⁹ Ahmad Idrus, "Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani," *An-Nidhom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (June 30, 2019): 34, <https://doi.org/10.32678/annidhom.v4i1.4421>.

³⁰ Idrus, 35

³¹ Zamzani, Mohammad Subhan, "Pendekatan Burhani Dalam Studi Al-Qur'an | El-Furqania : Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman," March 3, 2016, 3, <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/elfurqania/article/view/1417>.

³² Rangkuti, "Implementasi Metode Tajribi, Burhani, Bayani, Dan Irfani Dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam," 45.



dengan menggunakan metode tersendiri dalam berpikir dan memiliki pandangan tertentu, tanpa terpengaruh atau bersandar pada pengetahuan yang lain.³³

Metode burhani masuk pertama kali ke dalam peradaban Arab-Islam dibawa oleh Al-Kindi melalui sebuah tulisannya, yaitu *al-Falsafah al-Ula* yang berisi penegasannya bahwa filsafat merupakan ilmu pengetahuan manusia yang paling tinggi kedudukannya, karena hakikatnya segala sesuatu dapat diketahui. Melalui tulisan ini, Al-Kindi mampu menepis keraguan orang yang selama ini menolak keberadaan filsafat.³⁴

Dalam sejarah islam, metode burhani ini dijadikan kaum rasionalis sebagai metode yang digunakan untuk menemukan teori-teori yang rasional. Sedangkan dalam sejarah filsafat, baik filsafat islam maupun filsafat barat, istilah metode burhani sering disebut dengan rasionalisme, yaitu aliran yang menyatakan bahwa akal adalah dasar kepastian sekalipun informasi yang diperoleh dari akal tersebut belum didukung oleh fakta empiris. Tanpa disadari, sebenarnya metode rasional ini telah disebutkan dalam AlQur'an, hal ini dibuktikan dengan banyaknya ayat dalam Al-Qu'an yang memerintahkan manusia untuk berpikir, menalar, menganalisa, dan lain sebagainya.³⁵ Metode 'Irfani Secara etimologis, irfani adalah bentuk mashdar dari kata 'arafa yang berarti tahu atau mengetahui.³⁶ Semakna pula dengan kata makrifat yang berarti pengetahuan.³⁷

Secara harfiah, al-irfan berarti mengetahui sesuatu dengan berpikir dan mengkaji secara dalam. Sedangkan secara terminologi, irfani adalah pengungkapan pengetahuan yang diperoleh lewat penyinaran hakikat dari Tuhan kepada hambaNya setelah melalui riyadah.³⁸ Jadi, dapat disimpulkan bahwa epistemologi metode irfani adalah metode yang menggunakan model metodologi berpikir yang didasarkan atas pendekatan dan pengalaman langsung realitas spiritual keagamaan.³⁹ Epistemologi irfani ini dikembangkan dan sering digunakan oleh masyarakat sufi.⁴⁰ Menurut mereka, kata Irfan menunjukkan jenis pengetahuan yang tertinggi karena yang dihadirkan adalah pengetahuan yang berasal dari kalbu dengan cara kasyf atau pengilhaman.⁴¹ Karena itu, irfani ini lebih dikenal sebagai terminologi mistik karena secara khusus berarti ilmu pengetahuan tentang Tuhan.⁴²

Menurut filsafat, metode irfani ini lebih dikenal dengan istilah intuisi. M. Quraish Shihab sebagai pakar tafsir menyebutkan bahwa menurutnya intuisi ini bisa terjadi di alam

³³ Tauhedi- As'ad, "Kritik Nalar Islam Arab (Telaah Nalar Kritis Epistemologi Moh Abid Al-Jabiri)," *Al'Adalah* 16, no. 2 (June 11, 2016): 174, <https://doi.org/10.35719/adl.v16i2.472>.

³⁴ Salim Rosyadi, "Model Nalar Burhâni dalam Madzhab Tafsir Teologi Mu'tazilah," *Al-Fath* 13, no. 1 (June 24, 2019): 22, <https://doi.org/10.32678/alfath.v13i1.2891>.

³⁵ Made Saihu, "PEDIDIKAN MODERASI BERAGAMA: KAJIAN ISLAM WASATHIYAH MENURUT NURCHOLISH MADJID," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 01 (2021): 16-34. <https://doi.org/10.29300/syr.v18i1.1510>.

³⁶ Tri Andiyanto, "Konsep Epistemologi Irfani Dalam Kaitannya Dengan Ilmu Tasyawuf," *Ar-rusyid* 2, no. 2 (2012): 3.

³⁷ Wira Hadikusuma, "Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Al-Jabiri Dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik Dan Peacebuilding," *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 18, no. 1 (January 2, 2018): 6,

³⁸ Idrus, "Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani," 36. 17

³⁹ Saihu Saihu, "Komunikasi Pendidik Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Khusus Asy-Syifa Larangan," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2019): 418-40.

⁴⁰ A Khudori Soleh, "Mencermati Epistemologi Sufi (Irfan)," n.d., 2.

⁴¹ Ahmad Hasan Ridwan, "Kritik Nalar Arab: Eksposisi Epistemologi Bayani, 'Irfani Dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 12, no. 2 (December 27, 2016): 201, <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v12i2.2793>.

⁴² Arini Izzati Khairina, "Kritik Epistemologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri," *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 4, no. 1 (October 25, 2016): 112. Nada Nur Aini, Andi Prastowo 300

nyata dan di alam tidur. Mimpi yang seringkali dialami oleh manusia biasanya dalam bentuk tersirat, kemudian makna dari mimpi itu baru bisa dibuktikan kebenarannya setelah terjadi dalam kehidupan nyata. Metode irfani ini pun sudah disebutkan oleh Allah dalam wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad. Al-Qur'an pun juga telah menyebutkan bahwa ilmu ini telah diberikan kepada seorang Nabi dan Rasul sebagai guru. Karenanya, ilmu intuisi ini merupakan metode ilmiah yang diakui dalam ajaran islam walaupun diingkari dalam metode ilmiah barat.⁴³

Metode penelitian yang ada di Barat tentu saja tidak semua sama dengan metode penelitian dalam Islam, karena ada beberapa metode penelitian yang diakui dalam Islam akan tetapi tidak diakui di Barat. Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa kedua metode penelitian tersebut telah diakui dalam Islam, yakni metode burhani dan metode 'irfani. Kedua metode ini memiliki fungsi masing-masing, metode burhani digunakan oleh kaum rasionalis untuk menemukan teori-teori rasional, sedangkan metode 'irfani sering digunakan oleh kaum sufi untuk memperoleh ilmu dari sang pemilik ilmu secara langsung. Akan tetapi, kenyataannya ada ketidakseimbangan antara kedua metode ini dalam dunia pendidikan, padahal keterpaduan antara kedua metode ini dapat menghasilkan ilmu yang komplit meskipun tidak mudah untuk menyatukan keduanya.

Ilmu yang muncul dari metode burhani diidentifikasi sebagai Ilmu Husuli, yakni ilmu yang dikonsepsi dan diurutkan melalui pemikiran logika yang kemudian disusun melalui proses antara abstraksi dan pengamatan inderawi yang nyata atau dengan menggunakan alat bantu lainnya. Oleh sebab itu, dalam metode penelitian ini akal memiliki peran yang sangat penting. Seperti dalam memahami realita kehidupan, metode burhani tidak membutuhkan teks, tetapi lebih kepada sosiologi dan kebudayaan. Dan tolak ukur kebenarannya adalah kesesuaian antara pemikiran yang dihasilkan oleh akal manusia dengan hukum alam. Sedangkan metode 'irfani seringkali dipertanyakan kebenarannya, karena ketika ilmu yang didapatkan dari metode ini disebarluaskan, ilmu pengetahuan ini tidak dapat dibuktikan sebagaimana metode burhani.

Kesimpulan

Metode bayani, burhani dan 'irfani merupakan metode yang bisa kita gunakan dalam mencari ilmu pengetahuan, khususnya dalam studi islam. Ketiga metode ini memiliki fungsi masing-masing, akan tetapi dalam studi filsafat pendidikan islam, metode bayani dan burhani lebih sering diterapkan karena metode ini menggunakan keruntutan logika dan dapat dibuktikan kebenarannya melalui hukum alam, sedangkan metode 'irfani jarang karena ilmu pengetahuan yang didapatkan dari metode ini tidak dapat dibuktikan kebenarannya secara ilmiah, tetapi dalam tataran emosional dalam perasaan dan hati (dzauq) metode ini paling sesuai dan terasa paling pas dan menyentuh.

⁴³ Rangkuti, "Implementasi Metode Bayani, Burhani, Tajribi Dan 'Irfani Dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam," 7-8.



Daftar Pustaka

- Abd. Aziz Saihu Fatkhul Mubin, Ahmad Zain Sarnoto, "DESIGN OF ISLAMIC EDUCATION BASED ON LOCAL WISDOM : (An Analysis of Social Learning Theories in Forming Character through Ngejot Tradition in Bali) ," *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 06 SE-Articles (April 26, 2020): 1278–93, <http://sersec.org/journals/index.php/IJAST/article/view/11802>
- Afifuddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan* (Deepublish, 2018), 1.
- Ahmad Hasan Ridwan, "Kritik Nalar Arab: Eksposisi Epistemologi Bayani, 'Irfani Dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 12, no. 2 (December 27, 2016): 201, <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v12i2.2793>.
- Ahmad Idrus, "Epistimologi Bayani, Irfani Dan Burhani," *An-Nidhom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (June 30, 2019): 34, <https://doi.org/10.32678/annidhom.v4i1.4421>.
- Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, Juz 29, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 151-152.
- Al-Jabiri, *Bunyah..., Islamic and Western Methods of Inquiry*, (Selangor: International Islamic University Malaysia Press, 1996)
- Al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, juz 29, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), h. 86-87
- Al-Syaukani, *Path al-Qadir*, Juz 5, (Beirut: Dar al-Fikr, t. t.), h. 131.
- Arini Izzati Khairina, "Kritik Epistimologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri," *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 4, no. 1 (October 25, 2016): 112.
- Athoillah Islamy and Saihu, "The Values of Social Education in the Qur'an and Its Relevance to The Social Character Building For Children," *Jurnal Paedagogia* 8, no. 2 (2019): 51–66;
- Fatima Rahma Rangkuti, "Implementasi Metode Tajribi, Burhani, Bayani, Dan Irfani Dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam," *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 4, no. 1 (May 15, 2019): 41– 53, <https://doi.org/10.31604/muaddib.v1i1.787>.
- Hasan Hanafi, *Hiwar al-Ajyal*, (Kairo: Daru Quba' li al-Thaba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi*, 1998), h. 458-459
- Imam Syafi'i: *Moderatisme, Eklektisisme, Arabisme*, Terj. Khoiron Nahdliyin, (Yogyakarta: LkiS, 1997), h. 79-80.
- Hasan Hanafi, *Mm al-'Aqidah ila al-Tsaurah*, Jilid i al-Muqaddim&t al-Nazhan'yyflt, (Kairo:

- Maktabah al-Matbuli), h. 370-371.
- Idrus, "Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani," 36. 17
- Imam al-Ghazali, *Mi'yar al-'Ilm*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1960), h. 165-173
- Jalal Muhammad Musa, *Manhaj al-Bahts al-'Ilmi 'inda al-'Arab fi Majal al-'Ulum al-Thabi'iyah wa alKauniyyah*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Libnani, 1972), h.34- .
- Made Saihu, "PEDIDIKAN MODERASI BERAGAMA: KAJIAN ISLAM WASATHIYAH MENURUT NURCHOLISH MADJID," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 01 (2021): 16–34.
<https://doi.org/10.29300/syr.v18i1.1510>.
- Muhammad Abed al-Jabiri, *al-Turdts wa al-Had&tsah: Diras&t waMunaqasy&t*, (Beirut: alMarkaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 1991), h. 189.
- Muhammad Abid al-Jabiri, *Bunyah al-Aql al-Arabi: Dirasah Tahliliyah Naqdiyah liNudhumi al-Ma'rifah fi al-Tsaqafah al-Arabiyah*, (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdahal-Arabiyah, 1990), h. 16-19.
- Nasr Hamid Abu Zayd, *Imam Syafi'i: Mode-ratisme, Eklektisisme, Arabisme*, h. 79.
- Nurliana Damanik, "MUHAMMAD ABID AL-JABIRI," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 1, no. 2 (July 11, 2019): 116, <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v1i2.4843>.
- Ramadhan, Sufi Sahlan, "Epistemologi Islam Menurut Abid Al Jabiri Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Pesantren" (skripsi, IAIN, 2019), 12.
- Rangkuti, "Implementasi Metode Tajribi, Burhani, Bayani, Dan Irfani Dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam," 41.
- Rangkuti, "Implementasi Metode Tajribi, Burhani, Bayani, Dan Irfani Dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam," 45.
- Saihu Saihu, "Komunikasi Pendidik Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Khusus Asy-Syifa Larangan," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2019): 418–40.
- Saihu Saihu, "PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL (STUDI DI JEMBRANA BALI)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2019,
<https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.364>;
- Salim Rosyadi, "Model Nalar Burhânî dalam Madzhab Tafsir Teologi Mu'tazilah," *Al-Fath* 13, no. 1 (June 24, 2019): 22, <https://doi.org/10.32678/alfath.v13i1.2891>.
- Syed Muhammad Dawilah al-Edrus, *Islamic Epistemology : An Introductionto the Theory of Knowledge in al-Qur'an*, (Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia,1992), h. 103-104-
- Tauhedî- As'ad, "Kritik Nalar Islam Arab (Telaah Nalar Kritis Epistemologi Moh Abid Al-Jabiri)," *Al'Adalah* 16, no. 2 (June 11, 2016): 174, <https://doi.org/10.35719/adl.v16i2.472>.
- Tri Andiyanto, "Konsep Epistemologi Irfani Dalam Kaitannya Dengan Ilmu Tasyawuf," *Ar-rusyd* 2, no. 2 (2012)
- Wira Hadikusuma, "Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Al-Jabiri Dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik Dan Peacebuilding," *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 18, no. 1 (January 2, 2018): 6,
- Zamzani, Mohammad Subhan, "Pendekatan Burhani Dalam Studi Al-Qur'an, El-Furqania : *Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*," March 3, 2016,3,<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/elfurqania/article/view/1417>.

